

# Pengembangan Jiwa Kewirausahaan: Memahami Dampak Daya Saing Terhadap Prestasi Berwirausaha IKM di Kota Pekanbaru

FATKHURAHMAN<sup>\*)</sup>; HABIB IMALUDIN

Universitas Lancang Kuning  
Jl. Yos Sudarso No.KM. 8, Umban Sari, Kec. Rumbai, Kota Pekanbaru, Riau 28266  
E-mail : fatkhurrahman@unilak.ac.id

Submit: 12 Februari 2022

Review: 10 Maret 2022

Publish: 26 Maret 2022

\*) Korespondensi

**Abstract:** Penelitian selama ini lebih mengarah pengembangan soft skill dalam bentuk jiwa kewirausahaan lebih mengarah kepada generasi muda dan dunia pendidikan. Namun masih sedikit sekali kajian membahas pengembangan jiwa kewirausahaan pada generasi pelaku dalam arti pelaku usaha yang langsung belajar dari pengalaman mereka untuk mendapatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Menggunakan metode kuantitatif dan data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner kepada 100 orang pelaku usaha industri kecil di Kota Pekanbaru dan data dianalisis dengan menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian yang lebih fokus pada pelaku dunia usaha dalam mengembangkan soft skill nya, sejauhmana hal ini memberikan dampak pada prestasi berwirausaha mereka. berdasarkan hasil uraian di atas, maka dapat disimpulkan variabel pengembangan jiwa kewirausahaan dalam bentuk daya saing pelaku usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi berwirausaha pelaku usaha kecil di kota Pekanbaru.

**Keywords:** *Jiwa Kewirausahaan, Daya Saing, Prestasi Berwirausaha*

Berbicara mengenai pengembangan jiwa kewirausahaan menjadi suatu pembicaraan yang menarik pada dunia usaha. Kesulitan usaha kecil perlu diantisipasi dengan melakukan tindakan pengujian empirik melalui kajian terhadap jiwa kewirausahaan, nilai kewirausahaan, dan kajian perilaku kewirausahaan yang dapat mempengaruhi proses terwujudnya kemandirian usaha. (Sukirman, S., 2017)

Khususnya apabila dibicarakan pada dunia pendidikan seperti pada mahasiswa. Mahasiswa merupakan salah satu komponen pembangunan bangsa yang sangat potensial. Dengan rentang usia yang masih muda, tenaga yang masih kuat, jaringan yang cukup luas dan kemampuan berfikir dan kreatifitas yang tinggi menjadi pondasi dan modal dasar bagi kemajuan negara. (Maulana, H., 2018).

Ditambah dengan fenomena perkembangan teknologi yang menuntut adanya inovasi dan kreasi baru. kebutuhan masyarakat yang semakin hari semakin bertambah, sedangkan lapangan pekerjaan

juga semakin sedikit dan dibutuhkan. Beberapa orang juga tidak bisa menjadi pekerja karena faktor pendidikannya yang kecil atau tidak mempunyai pengalaman sebelumnya. Selain itu, semakin banyak orang yang lulus dari perguruan tinggi dan juga ingin mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Wirausaha merupakan pengembangan inovasi atau ide baru menjadi sebuah usaha. Keinginan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan muda khususnya mahasiswa dikarenakan ingin mengubah mindset mereka agar bisa membuat ide atau inovasi baru dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah usaha. Disini selain memperoleh keuntungan, dengan wirausaha kita juga bisa mengembangkan ide, meningkatkan perekonomian, menciptakan lapangan pekerjaan dan merekrut pekerja, dan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat. Hidup di zaman serba canggih, seharusnya membuat kalangan muda lebih mengerti dan bisa memanfaatkan digital technology. Dengan

menggabungkan inovasi yang telah diciptakan, teknologi, dan kewirausahaan maka disini terciptalah keuntungan bagi penciptanya dan penggunaanya. Dengan ini, pemerintah dan beberapa instansi sangat mendukung untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa, selain karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan, juga meningkatkan perekonomian Indonesia dan mengejar ketertinggalan. (Kurnia, C. F., Yuwana, N. N., & Cahyani, A. P., 2018).

Ada dua cara manusia dalam bekerja yaitu berwirausaha atau bekerja dengan orang lain. Bekerja dengan orang lain ataupun berwirausaha sama-sama memberikan ruang bagi manusia dalam mengembangkan keilmuan ataupun keahlian yang dimilikinya dalam merespon perubahan. Seseorang dengan gagasannya yang mampu membuat perubahan ataupun beradaptasi dengan perubahan disebut wirausaha. (Cahyani, U. E., 2015).

Perkembangan dari era industri ke era informasi membawa perubahan yang berarti. Laju informasi yang begitu cepat membawa perubahan ke arah positif dan negatif, positif karena banyak kemudahan yang dapat diperoleh manusia, segala informasi yang diperlukan dapat dengan mudah dan cepat diperoleh. Di sisi lain justru merusak manusia karena informasi yang tidak sehat dan merusak mentalitas. Akhirnya kematangan sebuah bangsa dalam memilih, mengolah, memaknai dan memanfaatkan informasi sangat dipentingkan. Paradigma pendidikan-pun mengalami pergeseran dari era industri menuju era informasi. Pendidikan dimaksudkan sebagai penyiapan sumber daya manusia untuk menjadikan bangsa bermartabat. Pendidikan menentukan kemajuan bangsa atau sebaliknya kemajuan bangsa bisa ditengok dari sejauhmana kemajuan bangsa tersebut dicapai di bidang pendidikan khususnya. Sehubungan dengan hal tersebut, refleksi mendalam yang perlu dilakukan adalah pendidikan yang semacam apakah yang mampu

meningkatkan sumber daya bangsa menjadi bermartabat. (Utomo, H., 2012).

Penelitian selama ini lebih mengarah pengembangan soft skill dalam bentuk jiwa kewirausahaan lebih mengarah kepada generasi muda dan dunia pendidikan. Namun masih sedikit sekali kajian membahas pengembangan jiwa kewirausahaan pada generasi pelaku dalam arti pelaku usaha yang langsung belajar dari pengalaman mereka untuk mendapatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Dalam penelitian ini lebih fokus pada pelaku dunia usaha dalam mengembangkan soft skill nya, sejauhmana hal ini memberikan dampak pada prestasi berwirausaha mereka.

Kemandirian dalam berusaha memberikan kesempatan bagi diri sendiri untuk berkembang dan pada gilirannya akan mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini juga akan mampu memberikan kontribusi positif terhadap masalah yang dihadapi pemerintah yakni pengangguran. Terdapat berbagai jenis usaha yang ditekuni oleh masyarakat seperti usaha dagang baik barang maupun jasa, kemudian usaha industri dengan berbagai aneka industri yang ada. Usaha ini dengan berbagai skala yang dimiliki, seperti skala mikro, kecil dan menengah serta besar.

Dalam penelitian ini memilih usaha sektor industri skala kecil yakni dengan pertimbangan bahwa usaha sektor industri kecil merupakan bentuk usaha yang banyak dalam arti jumlah menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan sektor jasa. Kemudian penelitian dilakukan di kota Pekanbaru, karena daerah ini merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki jumlah industri kecil yang relatif banyak dan juga secara geografis berlokasi sangat strategis yakni terletak di perbatasan Negara tetangga (Malaysia dan Singapura) menyebabkan memiliki peluang pemasaran dan yang lebih baik.

Kota Pekanbaru merupakan Ibukota Propinsi Riau, yang semula dikenal dengan sebutan Dusun Payung Sekaki yang terletak di tepi sungai Siak dan secara geografis berlokasi sangat strategis yakni terletak di perbatasan Negara tetangga (Malaysia dan Singapura) menyebabkan Kota Pekanbaru menjadi kota perdagangan dan memiliki daya tarik tersendiri bagi berbagai kelompok serta memiliki visi yakni "Terwujudnya Kota Pekanbaru Sebagai Pusat Perdagangan Dan Jasa, Pendidikan serta Pusat Kebudayaan Melayu, Menuju Masyarakat Sejahtera yang berlandaskan Iman dan Taqwa".

Visi kota tersebut untuk dapat mewujudkannya tidak terlepas dari peran sumber daya manusia yang dimiliki kota ini. Penduduk menjadi sumber daya manusia yang paling berperan, karena penduduk merupakan aset bagi kota yang memberikan warna dan harapan serta ancaman jika tidak dikelola dengan baik. Penduduk kota Pekanbaru dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan.

Fenomena mengenai industri kecil saat ini kesulitan dalam mengembangkan investasinya terbukti dari perkembangan investasi yang menurun menjadi 11,2%, hal ini karena ketidakmampuan mencari kredit. Kemudian juga dapat dilihat dalam kemampuan mengembangkan usahanya dimana penurunan penyerapan tenaga kerja (-7,4%) dapat dijadikan indikasi kelemahan industri kecil dalam mengelola usaha dan juga karena kurangnya pembinaan dari pemerintah dan juga dari industri menengah dan besar lainnya.

Pengembangan industri kecil biasanya diiringi dengan kebutuhan modal. Industri kecil yang semakin berkembang, disebabkan karena semakin besarnya pula peluang usaha yang dapat diakses. Dalam kondisi tersebut biasanya industri kecil tidak dapat mengembangkan usahanya lebih jauh lagi, karena kurangnya dukungan dana. Di sinilah pentingnya lembaga pemberi modal memainkan perannya, sekaligus melakukan pendampingan. Sejumlah mekanisme dapat dilakukan

sesuai dengan keragaman kondisi yang dihadapi industri kecil berkaitan dengan akses finansial. Untuk pembiayaan industri kecil biasanya memerlukan pengembangan lembaga keuangan mikro dan ketersediaan kredit yang dapat diakses mereka.

Pada sekolah usaha kecil, peran pengembangan soft skill pelaku usaha sepertinya perlu dilakukan. Hal ini mendorong seberapa besar dan pentingkah pengembangannya dalam bentuk daya saing terhadap prestasi berwirausaha usaha pelaku usaha.

Menurut Panji (2005) pengertian prestasi berusaha adalah suatu tingkah laku sebagai keluaran (*output*) dari suatu proses berbagai macam komponen kejiwaan yang melatarbelakanginya atau menghasilkan lebih banyak, dan berkualitas lebih baik, dengan usaha yang sama. Apabila dilihat dari makna kata menurut Saiman (2009) bahwa berusaha berasal dari kata usaha yang artinya menciptakan kegiatan atau bekerja atau pekerjaan dan atau berbagai aktivitas bisnis. Jadi berusaha adalah beraktivitas bisnis, berusaha juga sama artinya dengan bekerja namun bekerja dalam dunia bisnis.

Kemudian prestasi dapat diartikan sebagai hasil atau *output* dari pencapaian suatu maksud atau tujuan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Mangkunegara (2005) bahwa prestasi sama dengan kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Menurut Henry (2004) meskipun mustahil mengidentifikasi setiap dimensi kinerja yang universal yang dapat diterapkan pada semua pekerjaan, adalah mungkin menentukan beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh kriteria apabila kriteria itu diharapkan bermanfaat bagi penilaian kinerja.

Siswanto Sastrohadiwiryo (2005) menyatakan prestasi kerja merupakan

proses subjektif yang menyangkut penilaian manusia. Dikatakan penilaian kinerja subyektif, karena kebanyakan pekerjaan benar-benar tidak mungkin diukur secara objektif, hal ini disebabkan beberapa alasan, termasuk alasan kerumitan dalam tugas pengukuran, lingkaran yang berubah-ubah, dan kesulitan dalam merumuskan tugas dan pekerjaan individual tenaga kerja secara rinci. Dengan demikian, penilaian kinerja sangat mungkin keliru dan sangat mudah dipengaruhi oleh sumber yang tidak aktual. Tidak sedikit sumber tersebut mempengaruhi proses penilaian sehingga harus diperhitungkan dan dipertimbangkan dengan wajar. Penilaian kinerja dianggap memenuhi sasaran apabila memiliki dampak yang baik pada tenaga kerja yang baru dinilai kinerja/keragaannya.

Menurut Miner *dalam* Sutrisno (2010) secara umum dapat dinyatakan empat aspek dari prestasi kerja, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kualitas yang dihasilkan, menerangkan tentang jumlah kesalahan, waktu dan ketepatan dalam melakukan tugas.
- 2) Kuantitas yang dihasilkan, berkenaan dengan berapa jumlah produk atau jasa yang dapat dihasilkan.
- 3) Waktu kerja, menerangkan akan berapa jumlah absen, keterlambatan serta masa kerja yang telah dijalani individu.
- 4) Kerjasama, menerangkan akan bagaimana individu membantu atau menghambat usaha dari teman sekerjanya.

Menurut Sopiah (2008) bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi kerja individu antara lain effort (usaha), ability (kemampuan) dan situasi lingkungan. Usaha manusia dalam bentuk motivasi, motivasi adalah kekuatan yang dimiliki manusia dan melahirkan intensitas dan ketekunan yang dilakukan secara sukarela dan ditujukan untuk mencapai tujuan. Ability atau kemampuan berbentuk kompetensi, individu yang kompeten

memiliki pengetahuan dan keahlian, bakat dan keberanian.

Menurut Moh. Pabundu Tika (2010) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi berusaha antara lain faktor internal (kecerdasan, ketrampilan, kestabilan emosi, motivasi, persepsi peran, kondisi keluarga, kondisi fisik seseorang dan karakteristik kelompok kerja) dan faktor eksternal (peraturan ketenagakerjaan, keinginan pelanggan, pesaing, nilai-nilai sosial, serikat buruh, kondisi ekonomi, perubahan lokasi kerja dan kondisi pasar).

Sedangkan konsep daya saing itu sendiri Menurut Wijaya (2007) daya saing adalah sebagai kemampuan yang dimiliki dalam menghasilkan hasil yang tinggi. Sedangkan menurut Mitriani *dalam* Preffer (2007) daya saing adalah karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektifitas prestasi kerja individu dalam pekerjaannya. Menurut Ubaedy (2009: 4) menyatakan daya saing sama dengan kompetensi yang berarti kecakapan atau kesiapan. Kata saing atau persaingan atau kompetisi yang artinya mencari bersama untuk menciptakan keunggulan yang lebih unggul. Ia menegaskan untuk bisa memenangkan persaingan itu, tentulah dibutuhkan kekuatan atau kesiapan atau alat, dimana senjata yang digunakan untuk bersaing adalah mengumpulkan kesiapan atau kekuatan.

Oleh karena daya sama dengan kompetensi maka dijelaskan Nastiti (2004) kompetensi seringkali dikaitkan dengan arti "mampu" atau berkualitas untuk mengerjakan sesuatu atau suatu pekerjaan, misal dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM) khususnya pada perencanaan karir, karyawan yang akan dipromosikan adalah karyawan yang dianggap memiliki kompetensi tinggi, sementara karyawan yang tidak berkualitas dianggap tidak memiliki kompetensi tinggi (tidak mampu atau tidak berkualitas). Untuk hal tersebut di atas, maka kata kompetensi membahas

mengenai suatu hasil kerja karyawan atau keberhasilan seseorang dalam mengerjakan tugasnya dengan efektif (*output model*) dan mengenalnya dengan sebutan kompeten. Di sisi lain, kata kompetensi sering dianggap sebagai suatu yang dipersyaratkan/diinginkan untuk (akan) mengerjakan suatu pekerjaan pada peran dan jabatan tertentu (*input model*) disebut kompetensi/*competency*.

Menurut Safri Nurmantu (2007) memberikan pengertian kompetensi adalah untuk mencapai kinerja yakni kemampuan untuk menyusun dan menggunakan sumber-sumber manusia, uang, bakat dan waktu dalam waktu yang terbaik.

Menurut Safri Nurmantu (2007) dimensi daya saing adalah jantung kinerja perusahaan dalam pasar bersaing. strategi bersaing untuk dapat mencapai keunggulan bersaing adalah dengan keunggulan biaya, diferensiasi dan fokus. Keunggulan bersaing adalah cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk menerapkan strategi generik. Kemudian menurut Khairul Muluk (2008) dimensi daya saing, basis keunggulan bersaing tenaga kerja antara lain melalui efisiensi, produktivitas, kualitas, adaptasi dan inovasi.

Menurut Palan (2007: 9) terdapat lima karakteristik yang dapat dijadikan ukuran daya saing antara lain:

- 1) Pengetahuan, pengetahuan merujuk pada informasi dan hasil pembelajaran, seperti pengetahuan seorang ahli bedah tentang anatomi manusia.
- 2) Keterampilan, merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.
- 3) Konsep diri dan nilai-nilai, merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang.
- 4) Karakteristik pribadi, merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi.
- 5) Motif, merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan lain yang memicu tindakan.

Hartono (2013) menjelaskan bahwa faktor individual pengusaha mikro dan kecil sektor informal memiliki hubungannya dengan kinerja bisnis mereka.

## METODE

Penelitian menggunakan jenis kuantitatif dengan menggunakan sampel dari pelaku usaha kecil sebanyak 100 orang dengan pertimbangan jumlah populasi tidak diketahui untuk pelaku usaha kecil. Sehingga dengan indikator daya saing sebanyak 5 indikator dan indikator prestasi berwirausaha sebanyak 5 indikator dikali dengan 10 maka jumlah sampel yang diambil menjadi 100 orang.

Adapun operasionalisasi variabelnya sebagai berikut:

- a. Prestasi berwirausaha adalah suatu tingkah laku sebagai keluaran dari suatu proses berbagai macam komponen kejiwaan yang melatar belakangnya atau menghasilkan lebih banyak, dan berkualitas lebih baik, dengan usaha yang sama. Dimensinya menurut teori Moh. Pabundu Tika (2010: 121):
  - 1) Produksi (keuntungan, penjualan, pangsa pasar, pelanggan)
  - 2) Efisiensi (keluaran dengan masukan)
  - 3) Kepuasan (sikap, kesejahteraan)
  - 4) Ketidakpastian (persaingan, keinginan pelanggan, kualitas)
  - 5) Kelangsungan hidup.
- b. Daya saing adalah suatu kecakapan atau kesiapan untuk menciptakan keunggulan yang lebih unggul dalam hal ini kecakapan yang dimiliki oleh pengusaha industri kecil dalam membangun usahanya. Dimensinya menurut Palan (2007: 9):
  - 1) Pengetahuan, pengetahuan merujuk pada informasi dan hasil pembelajaran, seperti pengetahuan seorang ahli bedah tentang anatomi manusia.

- 2) Keterampilan, merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.
- 3) Konsep diri dan nilai-nilai, merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang.
- 4) Karakteristik pribadi, merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi.
- 5) Motif, merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan lain yang memicu tindakan.

Tabel 1: Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator
Prestasi Berwirausaha (Y) Teori Moh. Pabundu Tika (2010: 121)	1. Produksi
	2. Efisiensi
	3. Kepuasan
	4. Ketidakpastian
	5. Kelangsungan hidup.
Daya Saing (X <sub>2</sub> ) Teori Palan (2007: 9)	1. Pengetahuan
	2. Keterampilan
	3. Konsep diri dan nilai-nilai
	4. Karakteristik pribadi
	5. Motif

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan data dianalisis dengan menggunakan alat analisis regresi linier sederhana dengan aplikasi SPSS.

## HASIL

Dari hasil penelitian diperoleh informasi sebagai berikut: Prestasi berwirausaha adalah suatu tingkah laku sebagai keluaran dari suatu proses berbagai macam komponen kejiwaan yang melatar belaknginya atau meghasilkan lebih banyak, dan berkualitas lebih baik, dengan usaha yang sama. Dimensinya yakni produksi (keuntungan, penjualan, pangsa pasar, pelanggan); efisiensi (keluaran dengan masukan); kepuasan (sikap, kesejahteraan); ketidakpastian (persaingan, keinginan pelanggan, kualitas); dan kelangsungan hidup. Data hasil penelitian tentang variabel prestasi berusaha pengusaha industri kecil di Kota Pekanbaru dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang prestasi berusaha pengusaha industri kecil di Kota Pekanbaru

tergolong baik yakni dengan skor 3,9 atau 77,9%.

Daya saing adalah suatu kecakapan atau kesiapan untuk menciptakan keunggulan yang lebih unggul dalam hal ini kecakapan yang dimiliki oleh pengusaha IKM dalam membangun usahanya. Dimensinya antara lain: pengetahuan, pengetahuan merujuk pada informasi dan hasil pembelajaran, seperti pengetahuan seorang ahli bedah tentang anatomi manusia; keterampilan, merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan; konsep diri dan nilai-nilai, merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang; karakteristik pribadi, merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi; dan motif, merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan lain yang memicu tindakan. Data hasil penelitian tentang variabel daya saing industri kecil di Kota Pekanbaru dapat dilihat bahwa jawaban responden tentang daya saing industri kecil di Kota Pekanbaru tergolong baik dengan skor 3.38 atau 67,6%.

Hasil perhitungan dengan menggunakan persamaan regresi menghasilkan nilai-nilai yang dapat diuraikan pada table berikut.

Tabel 2: Hasil Perhitungan Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	44.912	5.310		8.458	.000
Daya Saing	.485	.077	.538	6.319	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Berwirausaha

Dari table di atas dapat ditemukan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 44.912 + 0,485X + e$$

Persamaan tersebut memiliki arti bahwa untuk pengaruh variable daya saing sebesar 0,485 yang bermakna bahwa daya saing berpengaruh positif terhadap prestasi

berwirausaha. Ini berarti bahwa semakin baik pengembangan jiwa kewirausahaan melalui daya saing akan meningkatkan prestasi berwirausaha pelaku usaha kecil. Kemudian data nilai signifikansi sebesar 0,00 yang bermakna bahwa daya saing berpengaruh signifikan terhadap prestasi berwirausaha.

## PEMBAHASAN

Pengaruh daya saing terhadap prestasi berwirausaha dalam pengembangan kewirausahaan signifikan terhadap prestasi berwirausaha. Hal ini disebabkan bekerja sebagai pengusaha atau menjadi pengusaha membutuhkan daya saing yang dapat mendukung berusaha seperti pendidikan, pengalaman, visi dan misi serta strategi.

Melalui pengembangan terhadap pengetahuan, ketrampilan, konsep diri dan sikap dari pelaku usaha terhadap kegiatan berwirausaha akan mampu meningkatkan pendapatan pelaku usaha itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dikatakan Hartono (2013) bahwa melalui pengembangan pendidikan akan menambah wawasan terhadap cara berwirausaha dan pada gilirannya akan meningkatkan hasilnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka dapat disimpulkan variabel pengembangan jiwa kewirausahaan dalam bentuk daya saing pelaku usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi berwirausaha pelaku usaha kecil di kota Pekanbaru.

## DAFTAR RUJUKAN

- An. Ubaedy. 2007. *Kompetensi kunci dalam berprestasi, career, business & life*, Bee Media Indonesia, Jakarta.
- Cahyani, U. E. (2015). Pengembangan jiwa kewirausahaan berbasis syariah di IAIN Padangsidimpuan. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 1(1), 198-219.

- Hartono. 2013. Analisa Faktor Individual Pengusaha Mikro Dan Kecil Sektor Informal Dan Hubungannya Terhadap Kinerja Bisnis Di Jawa Timur, *Jurnal Agora*, [Vol 1, No 3](#)
- Khairul Muluk. 2008. *Knowledge Management*, Pengantar M. Irfan Islami, Lembaga penerbit dan dokumentasi FIA Unibraw, Malang
- Kurnia, C. F., Yuwana, N. N., & Cahyani, A. P. (2018). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Mahasiswa dengan Memanfaatkan Teknologi Digital. *UNEJ e-Proceeding*.
- Leonardus Saiman. 2009. *Kewirausahaan, Teori, Praktik dan Kasus-kasus*, Salemba Empat, Jakarta.
- Mangkunegara, Prabu, Anwar. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan.*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Maulana, H. (2018). Pengembangan jiwa kewirausahaan: studi kasus terhadap mahasiswa yang berwirausaha di Yogyakarta. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 21-29.
- Moh. Pabundu Tika. 2010. *Budaya organisasi dan peningkatan kinerja perusahaan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Panji Anoraga. 2005. *Psikologi Kerja*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Safri Nurmantu. 2007. *Budaya Organisasi dari Chaster I Barnard ke Michael E. Porter*, Selo Sumarjan Research Centre, Fisip UI, Jakarta.
- Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasional*, Andi Offset, Yogyakarta.

- Suhendar Sulaiman. 2013. *Cara Mudah Menjadi Wirausahawan Sukses, Bahan Ajar Mata Kuliah Kewirausahaan*, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sukirman, S. (2017). Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 113-131.
- Sutrisno, Edi. 2010. *Budaya Organisasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Tb. Sjafrli Mangkuprawira. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Ubaedy. 2007. *Kompetensi kunci dalam Berprestasi, Career, Business dan Life*, Bee Media Indonesia, Jakarta.
- Utomo, H. (2012). Kontribusi soft skill dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. *Among Makarti*, 3(1).